

## **RASIO PROFITABILITAS, *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) DALAM PENILAIAN KINERJA KEUANGAN DI PT. UNILEVER INDONESIA Tbk**

**Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Krista Meilani**

lafwens@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Syariah  
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini: 1) Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). 2) Untuk mengetahui ukuran penyebaran data dari Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* dan *Market Value Added*, dengan menggunakan statistik deskriptif. pada periode Tahun 2011-2015. Jenis penelitian dikategorikan sebagai penelitian *applied research* yang evaluasi (*evaluation research*). Penelitian ini menggunakan analisis trend dan rasio-rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). 1) Hasil dari perhitungan menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan kurang maksimalnya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dan masih tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya sehingga mengurangi laba yang cukup signifikan. Hasil dari perhitungan EVA menunjukkan perusahaan selama tahun 2011 sampai tahun 2015 mampu menciptakan nilai tambah karena nilai  $EVA > 0$ . Hasil dari perhitungan MVA menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar selama tahun 2011 sampai tahun 2015 karena nilai  $MVA > 0$ . 2) Dari hasil perhitungan statistik deskriptif nilai ROA tertinggi pada tahun 2012, nilai ROS tertinggi pada tahun 2011, sedangkan EVA dan MVA pada tahun 2015.

**Kata Kunci:** *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), Rasio Profitabilitas, *Return On Assets* (ROA), *Return On Sales* (ROS), Kinerja Keuangan

### **Pendahuluan**

*Jakarta Islamic Index*/JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang beroperasi di bidang produksi perawatan rumah dan pribadi seperti sabun, deterjen, body lotion, shampo, pasta gigi dan sikat

gigi. UNVR juga memproduksi minyak goreng dan makanan susu, es krim, makanan ringan, minuman teh dan produk kosmetik yang dikonsumsi sehari-hari. PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi sesuai dengan syariah salah satunya tidak menjual produk yang haram.

Kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi di era globalisasi saat ini, telah menyebabkan terjadinya perkembangan dunia usaha yang begitu pesat. Perkembangan ini diiringi dengan munculnya persaingan yang ketat dan kompetitif didalam dunia usaha. Persaingan usaha yang ada ini perlu diantisipasi dengan suatu pemikiran yang kritis dan pemanfaatan secara optimal semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran yang dicapai dalam menilai kinerja perusahaan bermacam-macam dan berbeda-beda antara satu industri ke industri lainnya tergantung pada aktivitas pokok perusahaan seperti produksi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan banyak lagi kegiatan lainnya.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan<sup>1</sup>. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Alat analisis yang dapat dipergunakan dalam mengukur kinerja keuangan melalui laporan keuangan adalah dengan rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan bersifat menyeluruh karena mampu mencakup tingkat efisien perusahaan dalam penggunaan aktivitya serta mampu mengukur tingkat keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Tujuan dari analisis ini untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya serta dapat menilai kinerja manajemen suatu perusahaan dalam periode tertentu. Analisis rasio keuangan mencakup analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas<sup>2</sup>, namun dalam penelitian ini lebih fokus pada rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atau sebagai ukuran efektivitas pengelolaan manajemen suatu perusahaan yang yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Sales* (ROS).

---

<sup>1</sup> Ekaningsih, Lely Ana F. 2011. Analisis Perbandingan Penilaian Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 17

<sup>2</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 197

Pengukuran yang hanya menggunakan menganalisis laporan keuangan memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal, sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai atau tidak, sehingga untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dikembangkan konsep baru yaitu *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). EVA dan MVA merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. EVA dan MVA dianggap paling memiliki korelasi dengan perubahan dan penciptaan nilai saham diperusahaan. Kekuatan konsep EVA dan MVA terletak pada penciptaan nilai perusahaan dan manajemen dipaksa mengetahui beberapa *the true cost of capital* dari bisnisnya, sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal bisa diperlihatkan secara jelas<sup>3</sup>.

Akuntan dalam mencatat dan menganalisis laporan keuangan haruslah sesuai dengan etika dalam akuntansi syariah yaitu melarang seorang akuntan untuk mengambil atau mengakui suatu aset pihak lain tanpa melalui transaksi yang sah seperti jual-beli maupun utang piutang. Sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surah An-Nisa' [4] 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Pentingnya keberhasilan suatu perusahaan dapat dicerminkan pada pengukuran kinerja dan peningkatan penilaian kinerja sangat bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, maka penelitian ini menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode Tahun 2011-2015 yang sahamnya terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII).

---

<sup>3</sup> Ekaningsih, Lely Ana F. 2011. Analisis Perbandingan Penilaian Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. 18

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). 2) Untuk mengetahui ukuran penyebaran data dari Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* dan *Market Value Added* pada periode Tahun 2011-2015 menggunakan statistik deskriptif.

### **Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Hasil dari penelitian yang dilakukan Gunawan dan Erawati<sup>4</sup> yaitu Perputaran aktiva yang dijadikan sebagai dasar penilaian ROA kurang dimaksimalkan dengan pencapaian laba yang dihasilkan, penilaian EVA negatif disebabkan biaya modal lebih besar dari pada jumlah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah atau bonus kepada seluruh stockholder perusahaan, dan penyebab nilai MVA naik positif karena nilai nominal saham lebih besar dari pada nilai pasar saham, ditambah adanya penambahan saham secara besar-besaran
2. Hasil dari penelitian yang dilakukan Purnami, Yudiaatmaja dan Yulianthini<sup>5</sup> yaitu peningkatan nilai EVA disebabkan laba operasi perusahaan yang selalu mengalami peningkatan, dan nilai MVA yang positif menunjukkan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi bertambah.
3. Hasil dari penelitian yang dilakukan Kusuma dan Topowijoyo<sup>6</sup> menunjukkan bahwa pergerakan *return* saham dipengaruhi oleh *Market Value Added* (MVA), sedangkan variabel *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

---

<sup>4</sup> Gunawan, Budi dan Erawati, Teguh. 2015. Analisis Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA) dan Market Value Addead (MVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2 Desember, 48-62.

<sup>5</sup> Purnami, Yudiaatmaja dan Yulianthini. 2016. Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Bank BUMN. e-*Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganेशha*. Vol.4. 1-10

<sup>6</sup> Kusuma dan Topowijoyo. 2018. Pengaruh Economic Value Edded (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 61 No 3 Agustus. 65-72

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sahamnya go-publik di pasar syariah/ terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu PT Unilever Indonesia Tbk., penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA dan ROS.

## **Landasan Teori**

### **Ayat Keuangan Syariah**

Laporan keuangan yang disusun dan dicatat secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 282 yang artinya berbunyi :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya mencatat transaksi bermuamalah tidak secara tunai atau adanya hutang piutang hal ini tercermin dalam laporan Neraca perusahaan, selain itu seorang akuntan dalam mencatat transaksi haruslah sesuai dengan etika dalam akuntansi syariah yaitu melarang seorang akuntan untuk mengambil atau mengakui suatu aset pihak lain tanpa melalui transaksi yang sah seperti jual-beli maupun utang piutang.

### **Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan atau sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi<sup>7</sup>. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Return on Investment/Asset/ROA/Pengembalian Atas Total Aktiva* merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva untuk mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak<sup>8</sup>.
2. *Return On Sales/ROS/Profit Margin On Sales/Margin Laba* atas Penjualan merupakan rasio untuk mengukur laba per rupiah penjualan<sup>9</sup>.

Kelebihan Rasio Profitabilitas: Rasio profitabilitas mudah dihitung dan dipahami. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Kelemahan Rasio Profitabilitas yakni Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset, apabila nilai profitabilitas yang diharapkan ternyata terlalu tinggi. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat neegatif dalam jangka panjangnya.

### **Pengukuran dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic Value Added* digunakan oleh Stewart<sup>10</sup> merupakan laba usaha (*operating profit*) yang dikurangi dengan biaya seluruh modal (*capital*)

---

<sup>7</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 196

<sup>8</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 201

<sup>9</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 196

yang dipakai sehingga menghasilkan pendapatan (*earnings*). EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan<sup>11</sup>.

Ketentuan penilaian EVA dapat dinyatakan sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Apabila  $EVA > 0$ , berarti nilai EVA positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
2. Apabila  $EVA = 0$  menunjukkan posisi impas atau *Break Event Point*.
3. Apabila  $EVA < 0$ , yang berarti EVA negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah.

Keunggulan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). EVA memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut: EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembanding seperti standar industri atau data dari perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio. EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi. Perhitungan EVA relatif mudah dilakukan, hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam<sup>13</sup>.

EVA juga mempunyai beberapa kelemahan: EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi *Economic Value Added*/EVA selama umur perusahaan. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan tersebut mempunyai EVA pada tahun berjalan positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA pada tahun berikutnya negatif. Dengan demikian dalam menggunakan EVA untuk menilai kinerja, harus melihat EVA masa kini dan masa mendatang. Secara praktis EVA belum tentu dapat diterapkan. Proses perhitungan EVA memerlukan estimasi biaya modal. Estimasi ini, sulit untuk dilakukan dengan tepat terutama untuk perusahaan yang belum *go public*. Untuk perusahaan yang sudah *go public*, tingkat biaya modal dan ekuitas

<sup>10</sup> Stewart, G.B., III. *The Quest for Value: The EVA Management Guide*. (New York: Harper Business. 1991)

<sup>11</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015) 111

<sup>12</sup> Mirza, Teuku dan Imbuh S., 1999. Konsep Economic Value Added : Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Manajemen. *Usahawan* No. 10 Tahun XXVIII, Januari. 37 – 40

<sup>13</sup> Mirza, Teuku dan Imbuh S., 1999. Konsep Economic Value Added : Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Manajemen. *Usahawan* No. 10 Tahun XXVIII, Januari. 37 – 40

dapat diperkirakan dengan menggunakan *capital asset pricing model* (CAPM) atau market model<sup>14</sup>.

### **Pengukuran dengan Menggunakan *Market Value Added* (MVA)**

MVA diartikan sebagai perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan nilai ekuitas yang dipasok para investornya<sup>15</sup>. Nilai pasar ekuitas pada periode tertentu dihitung dan hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar dengan harga saham setiap lembarnya nilai pasar saham, atau sering disebut sebagai nilai kapitalisasi pasar saham perusahaan. Modal ekuitas yang dipasok dihitung dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar saat tertentu dengan harga pasar saham per lembarnya. Saat penawaran perdananya jumlah saham yang beredar ini sudah memasukkan unsur penambahan jumlah saham yang beredar sebagai dampak dari emisi saham baru. Ketentuan yang digunakan untuk mengukur MVA adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

1. MVA positif ( $> 0$ ) berarti pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi bertambah,
2. MVA negatif ( $< 0$ ) berarti pihak manajemen telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham pun menjadi berkurang. Semakin besar MVA semakin baik dan MVA yang negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan Young.

Menurut Stewart menyakini dan mempopulerkan MVA sebagai ukuran yang paling tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Sidharta, Utama. 1997. *Economic Value Added Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan*. Usahawan. No 4, April, hal 10 – 13.

<sup>15</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015) 111

<sup>16</sup> Young S. David dan O' Byrne Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen. Berdasarkan Nilai*. (Jakarta : Salemba Empat. 2001) 27.

<sup>17</sup> Stewart, G.B., III. *The Quest for Value : The EVA Management Guide*. (New York:Harper Business. 1991)



## **Perbedaan EVA dan MVA**

Terdapat perbedaan antara EVA dan MVA sebagai berikut : EVA menunjukkan adanya nilai tambah yang terjadi selama satu tahun tertentu, sedangkan MVA mencerminkan kinerja perusahaan sepanjang hidupnya bahkan mungkin termasuk masa-masa sebelum manajer yang ada sekarang dilahirkan. EVA dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit-unit lain dari sebuah perusahaan besar, sedangkan MVA harus diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan<sup>18</sup>.

## **Hubungan EVA dan MVA**

EVA dan MVA memiliki suatu hubungan, namun bukanlah hubungan secara langsung. Jika sebuah perusahaan memiliki sejarah nilai-nilai EVA yang negatif, maka kemungkinan nilai MVA perusahaan tersebut juga akan negatif, begitu pula sebaliknya. Ketika EVA dan MVA digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajerial sebagai bagian dari program kompensasi insentif, EVA adalah ukuran yang umum digunakan. Alasannya adalah<sup>19</sup>:

1. EVA menunjukkan nilai tambah yang terjadi selama suatu tahun tertentu, sedangkan MVA mencerminkan kinerja perusahaan sepanjang hidupnya, bahkan mungkin termasuk masa-masa sebelum manajer yang ada sekarang dilahirkan.
2. EVA dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit-unit yang lain dari sebuah perusahaan besar, sedangkan MVA harus diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *applied research* yang evaluasi (*evaluation research*) merupakan penelitian yang diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih alternatif tindakan.

### **2. Tempat Penelitian**

Penentuan tempat pelaksanaan penelitian pada PT Unilever Indonesia Tbk yang beralamatkan di Graha Unilever Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 15 Jakarta 12930 Indonesia dan terdaftar pada saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII). Pengumpulan data diperoleh dari

---

<sup>18</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015) 112

<sup>19</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. (Jakarta. Erlangga. 2006) 70

Galeri Investasi BEI Universitas Brawijaya Malang, yang beralamatkan di Jl. MT. Haryono No. 165 Malang. Karena semua data laporan keuangan dan informasi saham PT Unilever Indonesia Tbk digunakan dalam analisis kinerja keuangan diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia).

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti<sup>20</sup>. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penentuan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII). Perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) berjumlah 30 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel secara *purposive* ini didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti sendiri<sup>21</sup>. Pelaksanaan pengambilan sampel secara *purposive* sebagai berikut:

- a. Jumlah saham tertinggi pada *Jakarta Islamic Index* (JII)
- b. Produk yang dijual merupakan produk yang dikonsumsi sehari-hari.
- c. Merupakan perusahaan yang terdaftar paling lama di *Jakarta Islamic Index* (JII) sejak berdirinya pada 14 Maret 2003.

Adapun Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

### 4. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data kuantitatif Data kuantitatif terdiri dari data interval dan rasio, penelitian ini data yang akan diukur dengan suatu proporsi yaitu disebut dengan data rasio<sup>22</sup>.

### 5. Sumber data

Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* (data tahunan) dan *cross section* dengan periode data yang diambil mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Data yang diperoleh diambil dari *Jakarta Islamic Index* (JII) berupa laporan keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia. Jenis laporan yang digunakan antara lain Neraca Keuangan, dan Laporan rugi laba.

<sup>20</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : CV.Alfabeta. 2005) 55

<sup>21</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : CV.Alfabeta. 2005) 61

<sup>22</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : CV.Alfabeta. 2005) 07

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan metode dokumentasi. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data-data sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran pengolahan data dari sumber/referensi yang telah didapatkan baik melalui jurnal dan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk).

## 7. Teknik Analisis Data

a. *Cross Sectional Approach*

Perhitungan rasio keuangan, EVA dan MVA secara manual dengan menggunakan formula-formula perhitungan masing-masing.

## 1) Rasio Profitabilitas

a) *Return On Assets (ROA)*

Rumus untuk menghitung ROA<sup>23</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Return On Sales (ROS)*

Rumus untuk menghitung ROS<sup>24</sup>

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba bersih/EAIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) Perhitungan metode EVA (*Economic Value Added*)

Rumus untuk menghitung EVA<sup>25</sup>

<b>EVA = NOPAT – Biaya Modal Tahunan</b>
--

## a) NOPAT

Rumus menghitung NOPAT adalah :

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1 - \text{Tarif Pajak})$$

$$\text{EBIT} = \text{Pendapatan Penjualan} - \text{Biaya Operasi}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

Laba bersih sebelum pajak

<sup>23</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 202

<sup>24</sup> Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2015) 199

<sup>25</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015) 111

b) Biaya Modal Tahunan

Rumus menghitung Biaya Modal :

**Biaya Modal =**

**Total Modal Operasi X Presentase Biaya Modal Setelah Pajak**

Total Modal Operasi = Modal Kerja Operasi Bersih + Aset Tetap Bersih

Presentase Biaya Modal menggunakan WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Adapun rumus untuk menghitung WACC adalah :

$$WACC = [(D \times rd) (1 - \text{tax}) + (E \times re)]$$

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total hutang dan modal}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total hutang dan modal}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

3) Melakukan perhitungan metode MVA (*Market Value Added*)

Rumus untuk menghitung<sup>26</sup>

MVA = (Saham yang beredar x Harga saham) - Total ekuitas saham biasa

b. *Time Series Analysis*

Teknik ini menganalisis kinerja keuangan perusahaan antar waktu atau antar periode dan nantinya akan digambarkan lewat grafik.

c. Ukuran Penyebaran

Ukuran penyebaran ini meliputi Mean, Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Median dan Standar Deviasi<sup>27</sup>.

<sup>26</sup> Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015) 111

<sup>27</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : CV.Afabeta. 2005) 42

## Hasil Analisis Data

### 1. Penilaian Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Periode Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

#### a. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang digunakan yakni *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Sales* (ROS), yang lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Hasil perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Adapun hasil dari perhitungan ROA PT Unilever Indonesia Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1 Hasil Analisis ROA PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2011-2015**

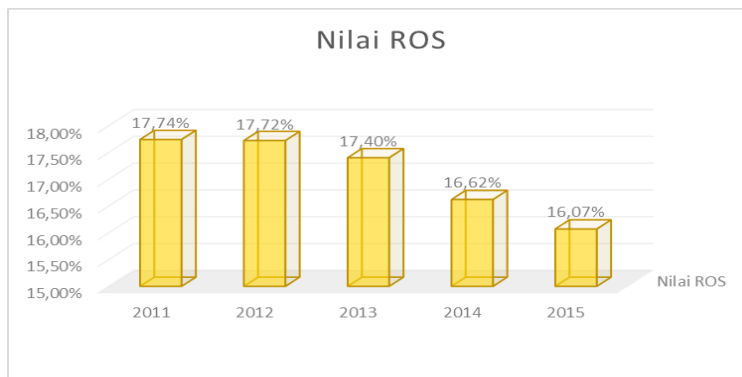


Sumber: Annual Report PT Unilever Indonesia, Data Diolah (2017)

##### 2) Hasil perhitungan *Return On Sales* (ROS)

Adapun hasil dari perhitungan ROS PT Unilever Indonesia Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2 Hasil Analisis ROS PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2011-2015**



Sumber: Annual Report PT Unilever Indonesia, Data Diolah (2017)

b. Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Secara sistematis, EVA dihitung dari keuntungan operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax*) dikurangi aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti dana para investor dan kreditor atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan (*capital charges*). Hasil akhir perhitungan EVA PT Unilever Indonesia Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3 Hasil Akhir Perhitungan EVA PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2011-2015**

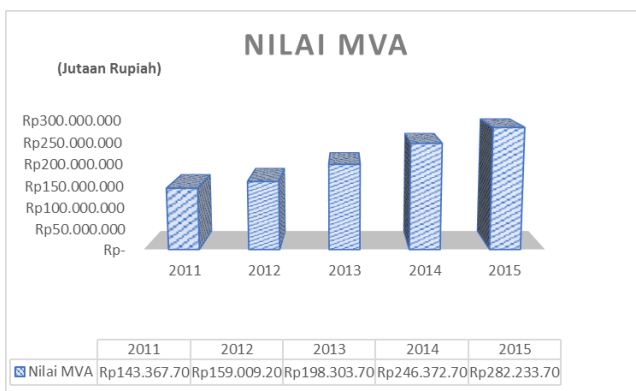


**Sumber: Annual Report PT Unilever Indonesia, Data Diolah (2017)**

c. Hasil perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Adapun hasil dari perhitungan MVA PT Unilever Indonesia Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4 Hasil Analisis MVA PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2011-2015**



**Sumber: Annual Report PT Unilever Indonesia, Data Diolah (2017)**

## 2. Hasil Pengujian Menggunakan Statistik Deskriptif Dari Hasil Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Periode Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

Adapun hasil dari perhitungan statistik deskriptif PT Unilever Indonesia Tahun 2011 sampai Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2011-2015**

Tahun	ROA	ROS	EVA	MVA
2011	39,72%	17,74%	3.912.131	143.367.700
2012	40,37%	17,72%	4.677.202	159.009.200
2013	40,1%	17,4%	5.077.743	198.303.700
2014	40,18%	16,62%	5.641.333	246.372.700
2015	37,28%	16,07%	5.786.984	282.233.700
Mean	<b>39,53%</b>	<b>17,11%</b>	<b>5.019.079</b>	<b>205.857.400</b>
Max	<b>40,37%</b>	<b>17,74%</b>	<b>5.786.984</b>	<b>282.233.700</b>
Min	<b>37,28%</b>	<b>16,07%</b>	<b>3.912.131</b>	<b>143.367.700</b>
Median	<b>40,1%</b>	<b>17,4%</b>	<b>5.077.743</b>	<b>198.303.700</b>
Std Deviation	<b>1,28%</b>	<b>0,74%</b>	<b>761.992,88</b>	<b>58.377.229,23</b>

Sumber: Data Diolah (2017)

### Pembahasan

#### 1. Penilaian Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas, *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Periode Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

##### a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas sangat penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan karena menggunakan pembandingan antara aset, penjualan dengan laba bersih perusahaan. rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Assets* dan *Return On Sales*, untuk lebih jelasnya uraian dari penilaian kinerja keuangan syariah dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai berikut:

##### 1) *Return On Assets* (ROA) PT Unilever Indonesia Tbk

Hasil ROA berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil ROA berfluktuasi tiap tahunnya. PT Unilever Indonesia menghasilkan keuntungan pada laba perusahaan sehingga menghasilkan *Return On Assets* (ROA) yang positif selama lima tahun yakni 39,72%, 40,37%, 40,10%, 40,18% dan 37,28%. Standart industri untuk ROA adalah 30% maka ROA selama 5

tahun terakhir dikatakan baik karena masih diatas standart industri, namun ROA pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup besar yakni 37,28% hal ini disebabkan margin laba yang dihasilkan tak sebanding dengan total aktiva, aktiva naik disebabkan karena jumlah persediaan naik dan pembelian aktiva tetap. Tahun 2012 nilai ROA menunjukkan nilai tertinggi yaitu 40,37%, hal ini menunjukkan bahwa margin laba tinggi dan tingginya perputaran aktiva.

Tabel 1 menunjukkan hasil dari ROA yang pada tahun 2011 sampai tahun 2014 perkembangannya cenderung stabil, namun pada tahun 2015 nilai ROA turun 3% dibandingkan tahun 2011 sampai tahun 2014, hal ini disebabkan perputaran aktiva kurang dimaksimalkan oleh perusahaan dan perolehan laba tidak sebanding dengan total aktiva perusahaan. Penyebab turunnya nilai ROA karena pada tahun 2015 ada pembelian aktiva baru, namun disisi lain beban yang dikeluarkan oleh perusahaan meningkat yaitu berupa beban pajak dan beban-beban lainnya sehingga mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada tahun berikutnya manajemen harus bisa menaikkan nilai ROA seperti halnya pada tahun 2011-2014 yakni 40% dengan cara memaksimalkan perputaran aktiva sehingga mendapatkan laba yang lebih tinggi.

## 2) *Return On Sales (ROS)*

Hasil ROS berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil ROS berfluktuasi tiap tahunnya. PT Unilever Indonesia menghasilkan keuntungan pada laba perusahaan sehingga menghasilkan *Return On Sales (ROS)* yang kurang baik selama lima tahun yakni 17,74%, 17,72%, 17,40%, 16,62% dan 16,07%. Standart industri untuk ROS adalah 20% maka ROS selama 5 tahun terakhir dikatakan kurang baik karena masih dibawah standart industri. ROS pada tahun 2011-2015 mengalami penurunan yang cukup besar, pada tahun 2015 yakni 16,07% hal ini disebabkan karena meningkatnya biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, dan biaya pajak relatif tinggi yang dibayarkan PT Unilever Indonesia terhadap penjualan. Kedepannya perusahaan harus bisa menaikkan nilai ROS diatas standart industri dengan menekan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan cara itu nilai ROS akan naik.



Tabel 2 menunjukkan hasil dari ROS yang pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang puncak penurunan tersebut pada tahun 2015, hal ini disebabkan penjualan yang meningkat tetapi jumlah laba yang dihasilkan tidak sebanding sehingga nilai ROS setiap tahunnya mengalami penurunan. Jumlah beban yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat sehingga mengurangi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga kedepannya perusahaan harus menekan beban yang yang dikeluarkan untuk meningkatkan laba perusahaan.

## 2. *Economic Value Added (EVA)*

*Economic Value Added (EVA)* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang positif setiap tahunnya, rata-rata EVA selama lima tahun yaitu sebesar Rp. 5.019.079.000.000. Artinya secara umum Manajemen PT Unilever Indonesia mampu memberikan nilai tambah bagi investor atau pemegang saham perusahaannya karena nilai  $EVA > 0$ . Nilai EVA tertinggi PT Unilever Indonesia dihasilkan pada akhir pembukuan tahun 2015 dimana UNVR mencatatkan nilai EVA sebesar Rp. 5.786.984.000.000. Sementara nilai EVA terendah terjadi pada tahun 2011 yakni Rp. 3.912.131.000.000. Penyebab naiknya nilai EVA dikarenakan meningkatnya laba operasi perusahaan naik dan penurunan biaya modal dari pemilik, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnami, Yudiaatmaja dan Yulianthini<sup>28</sup>.

Tabel 3 menunjukkan nilai EVA yang positif hal ini menunjukkan perusahaan mampu memberikan nilai tambah ekonomi, nilai EVA dari tahun 2011 sampai tahun 2015 meningkat disebabkan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan lebih rendah dibandingkan laba bersih operasi. Perusahaan harus tetap mempertahankan atau meningkatkan nilai EVA sehingga dapat menarik para investor untuk membeli saham pada PT Unilever Indonesia Tbk.

## 3. *Market Value Added (MVA)*

*Market Value Added (MVA)* PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang

---

<sup>28</sup> Purnami, Yudiaatmaja dan Yulianthini. 2016. Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Bank BUMN. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4. 1-10

positif setiap tahunnya, rata-rata MVA selama lima tahun yaitu sebesar Rp. 205.857.400.000.000 artinya secara umum Manajemen PT Unilever Indonesia mampu memberikan nilai tambah pasar atau menambah kekayaan perusahaan sehingga kekayaan investor atau pemegang saham perusahaanpun juga bertambah, karena nilai MVA > 0. Nilai MVA tertinggi PT Unilever Indonesia dihasilkan pada akhir pembukuan tahun 2015 dimana UNVR mencatatkan nilai MVA sebesar Rp. 282.233.700.000.000. Sementara nilai MVA terendah terjadi pada tahun 2011 yakni Rp. 143.367.700.000.000. Penyebab nilai MVA naik disebabkan oleh nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai nominal saham, nilai pasar meningkat disebabkan harga saham per lembar naik, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Erawati<sup>29</sup>.

Tabel 4 menunjukkan nilai MVA yang meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2015, hal ini disebabkan harga saham yang naik setiap tahunnya, hal ini berarti dalam pasar saham PT Unilever Indonesia Tbk kinerja perusahaannya bagus sehingga para investor mempercayakan dananya dan membeli saham pada perusahaan tersebut. Perusahaan harus tetap mempertahankan nilai MVA yang positif agar memberikan nilai tambah pasar yang tinggi. Nilai EVA yang positif selaras dengan nilai MVA yang positif juga berarti EVA dengan MVA memiliki hubungan meskipun bukan hubungan yang langsung.

## **2. Pengujian Menggunakan Statistik Deskriptif Dari Hasil Rasio Profitabilitas, EVA Dan MVA Periode Tahun 2011 Sampai Tahun 2015**

Berdasarkan Tabel 5 penilaian kinerja perusahaan PT. Unilever Indonesia pada tahun 2011-2015 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset kekayaan (ROA) untuk nilai rata-rata adalah 39,53% sedangkan nilai terendah adalah 37,28% dan nilai tertinggi adalah 40,37% dengan nilai standar deviasi adalah 1,28% lebih rendah dari nilai rata-rata. Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan (ROS) untuk nilai rata-ratanya adalah 17,11% sedangkan nilai terendah adalah 16,07% dan nilai tertinggi adalah

---

<sup>29</sup> Gunawan, Budi dan Erawati, Teguh. 2015. Analisis Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pt. Perkebunan Nusantara III (Persero). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2 Desember 2015, 48-62.

17,74% dengan nilai standar deviasi adalah 0,74 lebih rendah dari nilai rata-rata.

Mengukur tingkat efisiensi operasi sebuah perusahaan dalam menggunakan modal untuk menciptakan nilai tambah atau profitabilitas (EVA) untuk nilai rata-rata adalah 5.019.079.000.000, untuk nilai terendahnya adalah 3.912.131.000.000, dan nilai tertingginya adalah 5.786.984.000.000, dengan nilai standar deviasinya adalah 761.993.000.000 lebih rendah dari nilai rata-rata. Mengukur tingkat kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham perusahaan, untuk nilai rata-rata MVA adalah 205.857.400.000.000, nilai terendahnya adalah 143.367.700.000.000, dan nilai tertingginya adalah 282.233.700.000.000 dengan nilai standar deviasinya adalah 58.377.229.000.000 lebih rendah dari nilai rata-rata.

## **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia menggunakan rasio profitabilitas, *Economic Value Added* dan *Market Value Added* . Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Sales* (ROS). ROA untuk tahun 2011-2015 menunjukkan nilai positif serta fluktuasi. ROA secara umum mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu, hal ini karena jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan meningkat setiap tahunnya tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang dihasilkan setiap tahun. Sedangkan pengukuran menggunakan *Return On Sales* (ROS) menunjukkan nilai positif serta berfluktuatif. ROA secara umum mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu, karena jumlah penjualan yang meningkat setiap tahunnya tidak diimbangi dengan peningkatan laba yang dihasilkan setiap tahun. Adapun pencapaian nilai ROS yang tertinggi yakni sebesar 17,74% dan yang terendah adalah sebesar 16,07%.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia menggunakan *Economic Value Addead* (EVA) untuk tahun 2011-2015 kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik, hal ini terlihat dari nilai EVA yang dihasilkan setiap tahunnya meningkat dan positif, dikarenakan biaya modal lebih rendah dari pada laba setelah pajak yang

diperoleh perusahaan, dikatakan sangat baik karena selama jangka waktu lima tahun periode penelitian menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia menggunakan *Market Value Added* (MVA) untuk tahun 2011-2015 kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sangat baik. Hal ini terlihat tidak terdapatnya nilai MVA yang negatif, serta adanya kenaikan nilai MVA yang signifikan berasal dari harga saham setiap tahunnya.

2. Statistik deskriptif pada PT Unilever Indonesia Tbk yang terdiri dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum, dapat memudahkan dalam membaca data dari kinerja keuangan di PT Unilever Indonesia Tbk yang memiliki saham syariah setiap tahunnya.

### **Daftar Pustaka**

- Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. (Jakarta : Salemba Empat. 2015)
- Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. (Jakarta. Erlangga. 2006)
- Ekaningsih, Lely Ana F. 2011. Analisis Perbandingan Penilaian Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Gunawan, Budi dan Erawati, Teguh. 2015. Analisis Return On Asset (ROA), Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2 Desember, 48-62.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2015)
- Kusuma dan Topowijoyo. 2018. Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 61 No 3 Agustus. 65-72
- Mirza, Teuku dan Imbuh S., 1999. Konsep Economic Value Added : Pendekatan Untuk Menentukan Nilai Riil Manajemen. *Usahawan* No. 10 Tahun XXVIII, Januari. 37 – 40
- Purnami. Yudiaatmaja dan Yulianthini. 2016. Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan

- Market Value Added (MVA) pada Bank BUMN. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol .4. 1-10
- Sidharta, Utama. 1997. *Economic Value Added Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan*. Usahawan. No 4, April, hal 10 – 13
- Stewart, G.B., III. *The Quest for Value : The EVA Management Guide*. (New York:Harper Business. 1991)
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung : CV.Alfabet. 2005)
- Young S. David dan O' Byrne Stephen F. 2001. *EVA dan Manajemen. Berdasarkan Nilai*. (Jakarta : Salemba Empat. 2001).

